

BAB V

PEMBAHASAN

A. Penerapan Metode Diskusi Group Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Keterbukaan Komunikasi Siswa MTs Aswaja Kalidawir

Data penelitian yang dikumpulkan telah mengemukakan gambaran bagaimana penerapan metode diskusi kelompok mempunyai peran yang penting dalam meningkatkan keterbukaan komunikasi siswa MTs Aswaja Kalidawir. Ada banyak variabel yang sebenarnya perlu dimengerti mengapa metode diskusi kelompok atau diskusi group itu mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan keterbukaan siswa dalam komunikasi.

Pertama; akibat adanya diskusi group, intensitas siswa untuk berkumpul dalam suatu kelompok semakin meningkat di antara siswa. Siswa yang semula jauh baik dari segi fisik maupun kejiwaan dengan siswa yang lain akan semakin sering bertemu dengan teman-temannya dalam suatu kelompok untuk memecahkan permasalahan pelajaran yang dibebankan kepadanya. Intensitas bertemu yang semakin banyak akan membuat seseorang merasa “terbiasa” dengan teman yang lainnya. Inilah yang akhirnya menimbulkan suatu kedekatan dalam pengertian tidak hanya semata dekat karena sering bertemu akan tetapi kedekatan secara psikologis dapat diwujudkan. Dalam kedekatan psikologis, seseorang tidak perlu bertemu dalam tatap muka sudah memunculkan suatu rasa yang tidak bisa dipisahkan.

Kedua; ketika seseorang itu sering bertemu dengan orang lain, maka ia tidak hanya sekedar berbicara terhadap point tertentu saja, akan tetapi basa-basi atau pembicaraan penyerta lainnya juga banyak dikemukakan. Inilah yang terutama nantinya akan dapat memberikan suatu warna tertentu dalam pergaulan, komunikasi dan hubungan, terlebih apabila pembicaraan itu menyangkut hal-hal yang bersifat pribadi.

Ketiga; intensitas bertemu dalam satu kelompok yang sering dilakukan, selain menumbuhkembangkan sikap “terbiasa” akan memunculkan sikap untuk saling percaya. Sikap saling percaya ini muncul karena adanya suatu kebiasaan dalam pergaulan sehingga masing-masing siswa akan bisa mengenali sikap dan sifat-sifat satu dengan yang lainnya.

Ketiga hal tersebut setidaknya bisa menjadi suatu sumber energi yang positif dan tentunya produktif sekali untuk meningkatkan keterbukaan dalam suatu komunikasi interpersonal. Sekalipun dalam komunikasi kelompok memungkinkan terjadinya suatu sikap “memilih”, namun demikian komunikasi kelompok yang efektif dapat menjadi sebuah jembatan pada suatu hubungan yang lebih akrab. Mengapa demikian?. Karena keterbukaan diri itu lebih banyak terjadi pada kelompok kecil diperbandingkan dengan kelompok besar, apalagi dalam suatu komunikasi interpersonal yang pada umumnya terjadi pada dua orang. Respon terhadap stimulus lebih efektif pada kelompok kontak yang lebih sedikit jumlahnya dibandingkan dengan banyak orang.

Penerapan metode diskusi, dengan demikian memfasilitasi terciptanya suatu komunikasi yang lebih intensif. Komunikasi yang intensif ini sangat diperlukan dalam sebuah kelompok sosial, karena komunikasi yang

intensif itu penting sekali untuk “membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan”.¹ Disinilah terdapat suatu hubungan kontributif antara kegiatan-kegiatan yang diterapkan untuk memenuhi tugas kelompok diskusi group dalam membantu terwujudnya suatu komunikasi yang lebih terbuka.

Keterbukaan dalam komunikasi pada sebuah lembaga pendidikan itu sangat penting sekali. Keterbukaan ini akan diawali oleh “berpikir terbuka, sikap terbuka dan perilaku terbuka”,² yang kesemuanya diperlukan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Berpikir terbuka, sikap terbuka dan perilaku terbuka merupakan jembatan yang sangat penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah. Dengan keterbukaan tersebut akan menjembatani masuknya berbagai pengetahuan atau solusi dalam permasalahan yang dihadapi.

Terlebih materi aqidah akhlak yang memang senantiasa terbuka untuk didiskusikan muatannya menyangkut nilai-nilai yang banyak mendukung bagi terciptanya suasana keterbukaan dalam suatu hubungan komunikasi. Salah satu dari kompetensi yang menjadi target pembelajarannya adalah “Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya”.³

¹ Ngilimun, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017), hal. 30.

² Suciati, *Komunikasi Interpersonal sebuah Tinjauan Psikologis dan Perpektif Islam*, (Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta, 2017), hal. 33:

³ Kementerian Agama, *Aqidah Akhlak 9*, (Jakarta, Grafika, 2013), hal. 3.

B. Pembahasan tentang Penerapan Metode Diskusi Group Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Empati Siswa MTs Aswaja Kalidawir

Komunikasi yang terbuka merupakan salah satu bagian yang akan memunculkan suatu sikap positif lainnya ialah adanya simpati dan empati terhadap orang lain. Selain itu, alih-alih kegiatan kelompok yang membuat kedekatan satu sama lainnya, dapat membuka rasa simpati dan empati kepada teman lainnya terutama kepada mereka yang memiliki permasalahan dalam hidupnya sehari-hari.

Kedekatan sesama teman yang dibangun melalui intensitas komunikasi yang mencukupi dapat menimbulkan suatu sikap empati terutama apabila berhadapan dengan kesulitan teman lainnya. Empati ini akan memunculkan altruism ialah “Perilaku sukarela untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun, atau disebut tindakan tanpa pamrih”,⁴ dalam konsep agama *altruism* ini adalah ikhlas.

Mengapa empati ini dapat terbentuk pada mereka-mereka yang memiliki kedekatan?. Pada dasarnya empati ini terbentuk pada setiap orang sejak masa kecilnya. Namun demikian manakala empati ini tidak didukung oleh adanya pengetahuan, dukungan sehari-hari, maka empati tersebut akan terhambat perkembangannya. Intinya potensi empati yang dibawa oleh setiap orang sejak kelahirannya itu harus dididik, dibina bahkan juga harus dikonstruksikan dengan hal-hal yang dapat memunculkan empati seseorang pada orang lain.

⁴ Suciati, *Komunikasi ...*, hal. 67.

Secara teoritis, empati seseorang memang harus dilatih, dibina dan dikembangkan. Sebagaimana dikemukakan di atas empati merupakan potensi yang dibawa sejak kecil atau bahkan sejak kelahirannya. Agama Islam sangat perhatian dalam pengembangan empati seseorang, bahkan banyak ayat al-Qur'an yang menggugah semangat setiap orang untuk memiliki empati kepada orang-orang yang berkesusahan. "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya".⁵

Pelatihan untuk pengembangan empati seseorang itu salah satunya adalah dengan mengembangkan kedekatan satu sama lain. Apabila seseorang memiliki kedekatan antara satu dengan yang lain maka empati seseorang akan lebih besar dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki kedekatan sama sekali. Oleh karena itu kegiatan kelompok dalam konteks diskusi kelompok dapat dijadikan sebagai suatu sarana untuk mengembangkan kedekatan di antara siswa satu dengan yang lainnya sehingga empati mereka satu sama lain dapat terbangun.

Intinya kegiatan diskusi kelompok yang pada saatnya memberikan beban tugas pada setiap kelompok masing-masing merupakan suatu kondisi yang dapat memberikan kontribusi untuk mengembangkan kedekatan di antara pada siswa lebih lanjut kedekatan baik secara fisik maupun emosional siswa akan lebih menajamkan empatinya terhadap sesamanya.

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: UD. Mekar, 2000), hal. 156.

C. Penerapan Metode Diskusi Group Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Sikap Mendukung Siswa MTs Aswaja Kalidawir.

Manusia itu sudah jelas ditengarai sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*), yang dalam hidupnya sebagai makhluk sosial tentu tidak dapat sendirian tanpa bantuan orang lain. Tidak hanya itu saja, karena manusia itu memiliki banyak kelemahan dan kekurangan maka banyak aktivitas manusia yang membutuhkan peran orang lain sekalipun hanya dalam bentuk dukungan (*support*).

Diskusi mengajarkan sikap sportif karena dalam setiap penyelenggaraan diskusi tidak diajarkan sebagai orang yang paling benar tetapi dalam diskusi diajarkan bahwa kebenaran itu tidak hanya satu. Demikian halnya dalam diskusi seseorang diajari banyak hal tentang menghargai pendapat orang lain bahkan juga bagaimana cara memberi support atau dukungan terhadap pendapat orang lain yang dinilai sebagai pendapat yang lebih baik.

Model diskusi yang diterapkan sesuai dengan pola yang sebenarnya tentu akan memberikan suatu kontribusi yang baik terhadap sikap seorang siswa dalam hubungan sosial. Maka sikap egois dapat dieliminasi, lebihnya sikap toleran, sportif, dan watak yang lebih sosial dapat dikembangkan. Dengan demikian sikap kesejajaran (*egalitarian*) akan dapat berkembang dalam diri siswa, sehingga para siswa mampu duduk sama rendah berdiri sama tinggi dengan yang lainnya. Hal demikian terbentuk

karena “Interaksi sosial’ bersifat positif dapat menciptakan terjadinya kerja sama yang pada akhirnya mempermudah terjadinya asimilasi (pembauran)”.⁶

Aplikasi sikap mendukung atau supportif ini banyak sekali modelnya, misalnya ketika temannya menyampaikan pendapat lebih bagus mereka bisa menerima dengan baik bahkan mendukung pendapat itu, ucapan terimakasih atas sumbang-saran pendapat, sampai pada perlakuan memberikan pujian terhadap mereka yang lebih baik.

Support atau dukungan ini merupakan motivasi bagi orang lain, maka sikap mendukung ini sebenarnya penting sekali untuk dikembangkan pada setiap orang terlebih pada diri siswa yang masih dalam tahap pembelajaran yang pada saatnya mereka membutuhkan dukungan tidak hanya dari orang tua atau saudara, akan tetapi juga dukungan dari teman-teman sepergaulannya di sekolah.

Sikap mendukung pada orang lain ini bisa tumbuh subur dalam pembelajaran melalui metode diskusi, mengingat dalam penyelenggaraan diskusi hal demikian menjadi suatu tuntutan. Seseorang dituntut untuk berpendapat dan menghargai pendapat orang lain bahkan juga memberikan dukungan pada setiap pendapat orang lain secara praktis, tidak hanya sekedar teoritis sifatnya. Maka jika hal ini dinalurkan maka lama-kelamaan akan membentuk suatu sikap dalam diri pribadi siswa. Siswa akan terbiasa atau membiasakan diri sesuai dengan etika pembelajaran dalam diskusi. Oleh karena itu bimbingan guru dalam setiap penyelenggaraan diskusi sangat

⁶ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hal. 82.

diperlukan untuk mengambil hikmah dari setiap pembelajaran dengan diskusi kelompok.

Iklim perilaku yang dianggap mendukung bagi sikap supportif ini dapat diidentifikasi antara lain:

1. Menggambarkan, yaitu lebih menggambarkan sesuatu daripada menilai atau mengevaluasi orang lain,
2. Berorientasi pada satu masalah, yaitu focus pada masalah khusus untuk dipecahkan.
3. Sikap spontan, yaitu berurusan dengan situasi yang berkembang tanpa agend yang tersembunyi atau "*master plan*".
4. Berempati, yaitu mengerti berbagai hal dari sudut pandang orang lain.
5. Penegasan kesetaraan, yaitu melihat diri dan menyajikan diri sebagai sama dengan orang lain.
6. Menyampaikan provisionalisme dalam pikiran dan keyakinan.⁷

Beberapa variabel yang telah dikemukakan menunjukkan bahwa sikap mendukung (supportif) siswa itu dapat terbentuk melalui suatu kegiatan yang dikemas sedemikian rupa sehingga para siswa dapat secara aktif bergumul dalam suatu komunikasi yang lebih luas dan bertujuan.

⁷ Suciati, *Komunikasi...*, hal. 55.